**Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran di Kelas**

**Leni Iryanti1**

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dalam pembelajaran di sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 55/ I Sridadi.

**Methodology:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok

**Main Findings:** strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sudah tepat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisplinan. Pelaksanaan disiplin sebelumnya telah disosialisasikan, kemudian guru yang mendorong siswa untuk selalu disiplin. Mengajarkan kebiasaan baik juga menjadi salah satu strategi untuk guru. Guru juga telah menerapkan teladan yang baik disertai dengan konsistensi yang baik. Slain itu diskusi juga menjadi metode yang dikedepankan oleh guru, hal ini bertujuan untuk membantu persoalan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif menjadi aktif dan berani memberikan penjelasan yang benar. Dalam pembuatan peraturan, guru terlebih dahulu membuat identifikasi dan memutuskannya melalui musyawarah.

**Novelty/Originality of this study:** keterbaruan dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan nilai karakter di sekolah dasar.

**Keywords:** Guru, Karakter, Pemberlajaran, Strategi

1. **INTRODUCTION**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 [1] tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dibagi menjadi beberapa aspek pencapaian yang diharapkan, aspekaspek tersebut yaitu aspek koqnitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut seharusnya memiliki keseimbangan, namun pendidikan sekarang yang lebih mengedepankan aspek koqnitif membuat siswa mengalami tekanan psikis yang berujung pada pemberontakan, kekecewaan dan keputusasaan yang pada akhirnya terjadi ketidakpedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh

bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran [2]. Sedangkan [3] pendidikan karakter ialah 1 pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku, sehingga pemberian suatu pendidikan karakter sangat baik.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orangtua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orangtua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya, karena hal itu akan berakibat buruk pada karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang menyesengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa [4]. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kemampuan kognitif tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Pada kenyataanya hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri 55/I Sridadi yang merupakan sekolah yang berada dilingkungan masyarakat yang heterogen serta telah banyak meluluskan siswa yang memiliki prestasi. Dari hasil keterangan guru siswa sudah memiliki karakter yang baik seperti selalu tepat waktu masuk sekolah, menjaga kebersihan, selalu mengerjakan tugas dari guru, saat proses belajar mengajar siswa tenang memperhatikan guru mengajar, kedisiplinan dalam menjalani tata tertib masuk sekolah [5]. Selain dari hasil wawancara yang di peroleh dari keterangan guru peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dari hasil keterangan yang di peroleh guru di SD Negeri 55/I Sridadi juga memiliki kedisiplinan seperti tepat waktu masuk sekolah, masuk kelas sesuai jam pelajaran, menegur saat ada siswa yang melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti ingin menelusuri bagaimana strategi para pengelola pendidikan khususnya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarn sekolah kelas IV SD Negeri 55/ I Sridadi dalam usaha menanamkan karakter disiplin pada anak didiknya di sekolah dengan judul “Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri 55/ I Sridadi”

1. **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [6]. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural Setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif serta proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial [7].

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2007:60) Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural Setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif serta proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial. (Moleong, 2002: 3)

Data yang ingin diambil dalam penelitian ini yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di SD 55/I Sridadi semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti menggunakan sumber data primer dari kegiatan observasi dan kegiatan wawancara. Sumber data penelitian ini yaitu guru kelas tinggi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunkan metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi.

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Mei 2017 menerangkan bahwa: Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pada awal membuka pelajaran di awali dengan berdoa, absensi siswa, analisi kurrikulum, mempersiapkan bahan ajar. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pertama membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru yakni, berdo’a sebelum memulai pelajaran seperti biasa di pimpin oleh ketua kelas, setelah itu mengabsensi siswa, serta menanyakan keadaan siswa di sertai dengan absen, selanjutnya guru merumuskan indikator pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, guru menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh guru, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan alokasi waktu, guru juga memilih sumber belajar disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai peraturan yang dibuat, beliau mengatakan bahwa: Setiap memuli pelajarn dengan sendirinya siswa selalu berdoa seperti biasa di pimpin oleh ketua kelastanpa harus di perintah. Setiap awal pelajaran saya selalu mengabsensi siswa tidak han memanggil nama siswa saja dan mengetahui kehadiran tetapi mengabsen yang di sertai menanyakan keadaan siswatersebut, agar siswa semakin dekat dengan guru. Saya selalu menjelaskan karena kita sebagai fasilitator harus tahu dan memberikan materi dengan cara menjelaskan apa yang ada di dalam buku. Saya selalu mempersiapkan media yang saya gunakan untuk menunjang pembelajaran yakni saya memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan sekolah. Terkadang saya juga membuat media pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada awal pembuka pelajaran siswa selau berdoa, dan guru selalu mengabsensi agar diketahui keadaaan siswanyam, dan mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan

Berikut ini adalah jawaban dari responden: “Pada saat belajar, saya juga sering menerapkan model pembelajaran, dikarenakan model pembelajaran juga dapat memberikan kedisiplinan kepada siswa. Meskipun telah saya ebntuk kelompk-kelompok dalam kelas akan tetapi model pembelajaran juga ada yang mengarahkan pada kelompok belajar, serta secara individual terlepas dari kelompok. Jadi nilai yang dapat saya ambil adalah nilai disiplinan perorangan. Saya melihat bahwa dengan adanya diskusi siswa lebih nyaman dalam belajar dan juga mampu menggali potensi dirinya. Seperti banyak siswa yang juga mulai berani dalam mengutarakan pendapatnya, menjawab sanggahan dari teman lainnya. Tak lupa kedisiplinan juga tetap saya perhatikan. Dalam pemberian model pembelajarani, disiplin tetap saya terapkan sebab dalam suatu kelompok jika tidak diikutsertakan sebuah kedisiplinan maka kelompok tersebut tentu tidak akan berjalan dengan sukses. Kedisplinan setiap anggota diskusi sangat menetukan kelancaran jalannya diskusi”. Berdasarkan pendapat di atas agar terciptanya disiplin di dalam kelas guru menerapkan model pembelajaran, dimana keaktifan siswa bisa tampak pada saat diskusi dilaksanakan dan disitulah tercipta kedisiplinan.

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan: Setiap akhir pelajaran saya selalu mengulang materi yang telah saya ajarkan agar siswa dapat mengingat kembali dan mempersiapkan materi yang akan di ajarkan selanjutnya. Saya selalu memberikan umpan balik seperti tanya jawab mengenai pelajaran yang telah di sjarkan, guna mengetahui sebatas mana pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Tugas rumah biasanya saya berikan agar siswa dapat mengulang pelajaran di rumah yang di ajarkan di sekolah. Setiap akhir pelajaran saya selalu mengajarkan siswa berdo’a agar siswa terbiasa melakukanya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tahap penutup guru selalu mengulang materi yang diajarkan dan mengevaluasi hasil pelajaran, serta berdoa setiap akhir pelajaran.

Nilai-nilai karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral [8]. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap oranglain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. “Pendidikan karakter dalam setting sekolah diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah” [9] Definisi ini mengandung makna berikut : 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; 3)Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Salah satu nilai karakter yaitu disiplin. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disipli” berkonotasi negative. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang orang yang tengah mendisiplinkan dirinya. Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi.

Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan- tujuan yang lebih terpikirkan, melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin. “Siswa yang memiliki disiplin diri sadar untuk melakukan belajar sendiri, tanpa ada yang memerintah dan mengawasi; karena sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung nilai-nilai yang dianggapnya baik dan tepat untuk dilakukan”.

Nawawi (2003:98). Sikap untuk menepati dan mendukung nilai-nilai adalah sikap yang mengandung rasa tangggung jawab untuk kelangsungan nilai-nilai yang dianutnya, sehubungan dengan itu siswa yang bersangkutan tidak akan mengingkari dan membiarkan nilai-nilai tersebut direndahkan oleh orang lain. Turney dalam Udin (2000:56) mengungkapkan definisi disiplin yang bervariasi yaitu: 1) Disiplin diartikan tingkat keteraturan yang terdapat pada satu kelompok. 2) Disiplin kelas diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk membangun atau memelihara keteraturan didalam kelas. 3) Ada pakar yang menyamakan kata disiplin dengan hukuman.

1. **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sudah tepat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisplinan. Pelaksanaan disiplin sebelumnya telah disosialisasikan, kemudian guru yang mendorong siswa untuk selalu disiplin. Mengajarkan kebiasaan baik juga menjadi salah satu strategi untuk guru. Guru juga telah menerapkan teladan yang baik disertai dengan konsistensi yang baik. Slain itu diskusi juga menjadi metode yang dikedepankan oleh guru, hal ini bertujuan untuk membantu persoalan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif menjadi aktif dan berani memberikan penjelasan yang benar. Dalam pembuatan peraturan, guru terlebih dahulu membuat identifikasi dan memutuskannya melalui musyawarah.

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

**REFERENCES**

1. Kemendiknas. 2010. Materi Pelatihan Guru; Implementasi
2. Kurikulum 2013. Jakarta. Kurniawan. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: UNNES.
3. Kurniawan. Samsul. 2013. Pendidikan Karakter. AR. RUZ Media.
4. Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
5. Udin. 2000. Administrasi Pendidikan. Bandung Angkasa
6. Gerungan. 2007. Filsafat Pendidikan Islam,Jakarta: Ciputat Pers
7. Moelong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
8. Depdiknas. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
9. Wiyani. Novan Atrdy. 2013. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran. Dalam Dialektika, Prodi PGSD. VOL 1 NO. 1 SEP –DES 2013. Wwwberita8.com